Jurnal Kreativa: Kemitraan Responsif untuk Aksi Inovasi dan Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 3024-9236; P-ISSN: 3026-7323
Journal Homepage: http://journal.lontaradigitech.com/KREATIVA

Sosialisasi Bernalar Kritis dalam Penerapan Profil Pilar Pancasila di SMK Negeri 7 Takalar

Muh. Akbar[1*], Hamzah Nur[2], Ahmad Fudhail Majid[3], Wahyu Hidayat M[4], Marwan Ramdhany Edy[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Makassar Jl. A.P Pettarani, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

Email: muh.akbarjaya@unm.ac.id , *hamzah.nur@unm.ac.id , fudhailchemist@unm.ac.id, wahyu.hidayat@unm.ac.id, marwanre@unm.ac.id*

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Bernalar kritis
Pilar Pancasila
Profil Pancasila
SMK
Sosialisasi

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah 1) memberikan materi tentang profil pilar pancara tentang kemampuan bernalar kritis dalam proses pembelajaran maupun dalam menanggapi isu-isu aktual di masyarakat, 2) melaksanakan Kegiatan Sosialisasi dan Pembiasaan Nilai Pancasila secara Praktis Sosialisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk praktik bernalar kritis, 3) memberikan materi kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks yang relevan dan aplikatif bagi siswa SMK. Metode ceramah yaitu dengan memberikan materi, metode tanya jawab dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, setelah materi dianggap telah selsai maka dilanjutkan tahapan evaluasi agar diketahui seberapa besar penyerapan materi sosialisai yang telah diterima. berdasarkan tahapan – tahapan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa dan guru terkait pentingnya kemampuan *bernalar kritis* sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila. Sebelum sosialisasi, mayoritas siswa bersikap pasif dalam menanggapi isu-isu sosial, dan guru belum terampil dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran reflektif. Namun, setelah pelatihan dan pendampingan, terjadi pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih dialogis dan berbasis nilai, dengan siswa mulai menunjukkan keterampilan berpikir kritis, seperti memberikan argumen, menganalisis isu, dan membuat keputusan.

This is an open access article under the CC BY-SA license

1. PENDAHULUAN

a) Latar Belakang

Pendidikan di era globalisasi menuntut peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kritis, dan mampu menyaring berbagai informasi secara bijaksana. Dalam konteks inilah kemampuan **bernalar kritis** menjadi sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, terutama di kalangan pelajar Sekolah Menengah

* Email penulis korespondensi: *:* muh.akbarjaya@unm.ac.id

Diterima 31 Januari 2025; Disetujui 25 Februari 2025
Tersedia secara daring 10 Maret 2025
Dipublikasikan oleh *Lontara Digitech Indonesia*

Kejuruan (SMK). Kemampuan bernalar kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang rasional dan etis dalam kehidupan sehari-hari (Ennis 2011). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah dan tujuan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Salah satu dari enam dimensi profil tersebut adalah "Bernalar Kritis", yang mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir reflektif, logis, dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Kemendikbudristek 2022). Penguatan nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk warga negara yang demokratis, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

SMK Negeri 7 Takalar sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi di Kabupaten Takalar memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung menerima informasi secara pasif dan belum menunjukkan kemampuan bernalar kritis secara optimal, terutama dalam menanggapi isu-isu sosial, budaya, dan kebangsaan yang berkembang. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa sosialisasi dan internalisasi nilai bernalar kritis melalui berbagai strategi edukatif dan kontekstual. berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru dan hasil observasi langsung oleh tim pengabdi, maka dapat disimpulkan tentang masalah mitra sebaga berikut 1). Banyak siswa belum mampu menunjukkan kemampuan bernalar kritis dalam proses pembelajaran maupun dalam menanggapi isu-isu aktual di masyarakat. Kurangnya kemampuan ini menjadi hambatan dalam membentuk karakter pelajar yang mandiri, reflektif, dan berpikir terbuka sebagaimana tuntutan dalam dimensi "Bernalar Kritis" pada Profil Pelajar Pancasila, 2) Belum Terintegrasinya Dimensi Bernalar Kritis dalam Kurikulum SekolahMeskipun sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, namun penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya *bernalar kritis*, belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat normatif dan kurang menggugah keaktifan berpikir siswa, 3)Minimnya Kegiatan Sosialisasi dan Pembiasaan Nilai Pancasila secara Praktis Sosialisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk praktik bernalar kritis, masih terbatas pada kegiatan seremoni atau simbolik seperti upacara bendera dan pelajaran PPKn, 4) Belum ada program khusus atau kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks yang relevan dan aplikatif bagi siswa SMK.

Sosialisasi bernalar kritis dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila menjadi penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sosialisasi ini bukan hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga harus dirancang sebagai proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis nilai. Pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta integrasi konteks kehidupan nyata dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Mustari, Sukmawati, and Mustaring 2023). Di sisi lain, penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh, termasuk bernalar kritis, menghadapi tantangan di tingkat sekolah. Beberapa tantangan tersebut antara lain kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai dan berpikir kritis, keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual, serta lemahnya budaya literasi kritis di kalangan siswa (Aminah, Hairida, and Hartoyo 2022). Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

b) Permasalahan mItra

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru dan observasi langsung dari Tim pengabdi maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Banyak siswa belum mampu menunjukkan kemampuan bernalar kritis dalam proses pembelajaran maupun dalam menanggapi isu-isu aktual di masyarakat. Kurangnya kemampuan ini menjadi hambatan dalam membentuk karakter pelajar yang mandiri, reflektif, dan berpikir terbuka sebagaimana tuntutan dalam dimensi "Bernalar Kritis" pada Profil Pelajar Pancasila,
2) Belum Terintegrasinya Dimensi Bernalar Kritis dalam Kurikulum Sekolah Meskipun sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, namun penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya *bernalar kritis*, belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat normatif dan kurang menggugah keaktifan berpikir siswa,
3) Minimnya Kegiatan Sosialisasi dan Pembiasaan Nilai Pancasila secara Praktis Sosialisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk praktik bernalar kritis, masih terbatas pada kegiatan seremoni atau simbolik seperti upacara bendera dan pelajaran PPKn,
4) Belum ada program khusus atau kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks yang relevan dan aplikatif bagi siswa SMK.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada kegiatan yaitu memberikan sosialisasi terhadap siswa/siswi kelas IX dengan jumlah sebanyak 34 orang, berikut adalah tahapan pelaksanaan yang telah direncanakan:

2.1. Tahap pertama

Persiapan yang dilakukan dengan: (a) observasi dan wawancara sebagai alat analsisis kebutuhan kebutuhan mitra, (b) selanjutnya kunjungan kemudian merangkum hasil dari identifikasi dan dilanjutkan dengan melakukan kesepakatan pada tim pengabdian terkait tentang penentuan lokasi pengabdian dan sasaran pengabdian, (c) Penyusunan bahan/materi sosialisasi.

2.2. Tahapan kedua,

pada tahapan pelaksanaan sosialisasi, siswa/siswi yang telah ditargetkan pada pengabdian ini diberikan motivasi dan meminta fokus agar ketercapaian sosialisai tercapai.

2.3. Metode Pelatihan Pada pelaksanaan pelatihan metode yang digunakan adalah metode ceramah yaitu dengan memberikan materi, metode tanya jawab dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi , setelah materi dianggap telah selsai maka dilanjutkan tahapan evaluasi agar diketahui seberapa besar penyerapan materi sosialisai yang telah diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Pengabdian

Susunan Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan

- Pembukaan

Pada pelaksanaan pembukaan Sosialisasi Bernalar Kritis dalam penerapan profil pilar pancasila di SMK Negeri 7 Takalar dihadiri oleh Kepalas sekolah SMK 7 Takalar beserta dengan Guru. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan, kegiatan dimulai dari jam 09.00 Wita – selesai.

- Pemberian Materi terkait tentang Bernalar Kritis dalam penerapan profil pilar pancasila

pada pelaksanaan pemberian materi dilakukan salah satu tim pengabdi. tim pengabdi tersebut adalah bapak Muh. Akbar, yang kompoten dengan profil pilar pancasila. pada saat

pemberian materi, peserta sosialisasi sangat fokus menyomak pembahsana serta jika ada yang kurang dipahami terjadi komunikasi antara pemateri dan penanya.

Gambar 3.1. Pemberian Materi sosialisasi tentang Bernalar Kritis dalam penerapan profil pilar pancasila

Gambar 3.2. Pemaparan Materi sosialisasi kepada peserta pelatihan

- Evaluasi tentang Bernalar Kritis dalam penerapan profil pilar pancasila.
  setelah melaksanakan pemberian materi, maka dilanjutkan dengan evaluasi. hasil evaluasi ini di jadikan sebagai dasar ketercapaian target perencanaan. dari hasil evauasi diperoleh nilai rata – rata nilai hasil evaluasi sebesar 90 dari 34 peserta sosialisasi.

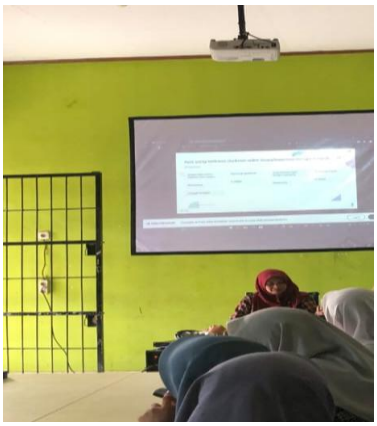

Gambar 3.3. Evaluasi tentang Bernalar Kritis dalam penerapan profil pilar pancasila

b) Pembahasan

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa dan guru terkait pentingnya kemampuan *bernalar kritis* sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila. Sebelum sosialisasi, mayoritas siswa bersikap pasif dalam menanggapi isu-isu sosial, dan guru belum terampil dalam menerapkan metode pembelajaran yang

mendorong pemikiran reflektif. Namun, setelah pelatihan dan pendampingan, terjadi pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih dialogis dan berbasis nilai, dengan siswa mulai menunjukkan keterampilan berpikir kritis, seperti memberikan argumen, menganalisis isu, dan membuat keputusan etis. Temuan ini sejalan dengan teori *critical thinking* oleh (Ennis 2011), yang menyatakan bahwa bernalar kritis merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran terstruktur dan strategi pembelajaran aktif. Ennis menekankan bahwa siswa perlu terpapar pada pertanyaan terbuka, tantangan etis, dan skenario nyata untuk mengasah nalar kritis mereka.

Selain itu, implementasi sosialisasi bernalar kritis juga mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek. Berdasarkan dokumen resmi Profil (Kemendikbudristek 2022), bernalar kritis merupakan salah satu dari enam dimensi utama yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran. Penerapannya bukan hanya melalui materi PPKn, tetapi juga melalui pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan proyek berbasis isu nyata. Dalam konteks SMK, penguatan dimensi ini sangat relevan mengingat lulusan SMK diharapkan menjadi warga negara yang berpikir mandiri dan beretika dalam dunia kerja dan masyarakat. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membentuk budaya berpikir kritis yang bernuansa Pancasila di lingkungan sekolah. Interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih reflektif dan terbuka, dan nilai-nilai kebangsaan mulai dipahami secara kontekstual, bukan sekadar hafalan normatif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter menurut (Lickona 1991), yaitu bahwa karakter berkembang melalui pembiasaan berpikir dan bertindak secara moral dan rasional dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan mitra yang menyatakan 1). Banyak siswa belum mampu menunjukkan kemampuan bernalar kritis dalam proses pembelajaran maupun dalam menanggapi isu-isu aktual di masyarakat. Kurangnya kemampuan ini menjadi hambatan dalam membentuk karakter pelajar yang mandiri, reflektif, dan berpikir terbuka sebagaimana tuntutan dalam dimensi “Bernalar Kritis” pada Profil Pelajar Pancasila, (2 Belum Terintegrasinya Dimensi Bernalar Kritis dalam Kurikulum Sekolah.Meskipun sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, namun penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya *bernalar kritis*, belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat normatif dan kurang menggugah keaktifan berpikir siswa, 3)Minimnya Kegiatan Sosialisasi dan Pembiasaan Nilai Pancasila secara Praktis Sosialisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk praktik bernalar kritis, masih terbatas pada kegiatan seremoni atau simbolik seperti upacara bendera dan pelajaran PPKn, 4) Belum ada program khusus atau kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks yang relevan dan aplikatif bagi siswa SMK sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa dan guru terkait pentingnya kemampuan *bernalar kritis* sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila. Sebelum sosialisasi, mayoritas siswa bersikap pasif dalam menanggapi isu-isu sosial, dan guru belum terampil dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran reflektif. Namun, setelah pelatihan dan pendampingan, terjadi pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih dialogis dan berbasis nilai, dengan siswa mulai menunjukkan keterampilan berpikir kritis, seperti memberikan argumen, menganalisis isu, dan membuat keputusan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini tidak akan terlaksanakan tanpa adanya dukungan moral dan finansial dari Universitas Negeri Makassar, oleh karena itu, kami tim pengabdi mengucapkan terima kasih sebanyak- banyaknya kepada Universitas Negeri Makassar atas bantuan dana yang telah diberikan. dukungan tersebut sangat berarti bagi kami dalam menunjang proses kegiatan pelaksanaan pengabdian, mulai dari tahapan perencanaan, persiapan hingga tahap penyusunan laporan akhir. semoga hasil dari pengabdian ini memberikan konstribusi positif dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

Aminah, Hairida , and Agung Hartoyo. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5): 8349–58. doi:10.31004/basicedu.v6i5.3791.

Ennis, Robert H. 2011. "The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities." *Informal Logic* 6(2). doi:10.22329/il.v6i2.2729.

Kemendikbudristek. 2022. *Pengembangan, Panduan Penguatan, Projek Pancasila, Profil Pelajar*.

Lickona, Thomas. 1991. "Educating for Character_Lickona.Pdf." : 1–395.

Mustari, Oleh :, Sukmawati, and Mustaring. 2023. 1 *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI SEKOLAH IMPLEMENTATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE IN CHARACTER DEVELOPMENT IN SCHOOLS*. https://ojs.unm.ac.id.